

PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP KEBIASAAN BERBAHASA

Retna Rahayu Widawati

Guru Bahasa Indonesia SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta

widawatiretna@gmail.com

Abstrak

Maraknya penggunaan media sosial dikalangan masyarakat memberi andil yang tidak kecil dalam perkembangan Bahasa Indonesia. Hal ini wajar mengingat pengguna media sosial berasal dari berbagai bangsa dan bahasa yang tidak terikat oleh batasan sosial. Kondisi ini tentu berpengaruh juga pada kebiasaan berbahasa para pengguna. Sebagai bukti telah terjadinya perubahan pada Bahasa Indonesia akibat pengaruh media sosial adalah fenomena munculnya bahasa alay di kalangan remaja yang mengontaminasi kebakuan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan bahasa kesatuan yang harus dijunjung tinggi. Kontaminasi bahasa ini juga terjadi pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada umumnya, siswa kelas XI MIPA 8 pada khususnya. Menurut beberapa pustakawan, terjadinya kontaminasi berbahasa karena adanya pemberontakan dalam dirinya terhadap tata bahasa. Remaja memiliki kepekaan terhadap kata-kata bermakna ganda. Mereka lebih menyukai penggunaan metafora, sindiran, dan bermain kata-kata dalam mengungkapkan pendapat dan pemikiran. Selain itu, remaja juga sangat kreatif dalam bermain kata-kata.

Kata kunci: media sosial, bahasa alay, kontaminasi bahasa

LATAR BELAKANG

Bahasa resmi adalah resmi Negara. Sebagai bahasa resmi negara, posisi Bahasa Indonesia menjadi bahasa terpenting di kawasan Republik Indonesia. Dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, berarti kita telah menjunjung tinggi bahasa resmi Negara sebagaimana yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928.

Perkembangan teknologi yang sangat cepat telah memberikan andil besar bagi terjadinya perubahan bahasa. Bagaimana tidak? Fenomena di lapangan memeberikan bukti bahwa makin maraknya penggunaan media sosial dikalangan masyarakat yang dulu mengenal media sosial semacam *facebook* dan *twiter*, kini beralih ke media

social semacam *Facebook*, *Twitter*, kini mulai beralih menggunakan *Path*, *Instagram*, *Line* atau media sosial lainnya dan sebagainya. Terlebih dengan banyaknya kemudahan yang ditawarkan dalam media sosial, terutama kemudahan bahasa. Fenomena ini wajar mengingat pengguna media sosial sangat heterogen, memiliki latar belakang budaya, bahasa, dan pendidikan yang sangat beragam.

Tersedianya berbagai bahasa di dunia berakibat pada meningkatnya jumlah pengunjung media sosial pada setiap harinya. Tidak adanya batasan sosial dan bahasa, semakin mempersubur perkembangan bahasa. Jika sebagian besar pengguna media sosial adalah remaja maka perubahan bahasa lebih banyak terjadi pada remaja.

Contoh konkrit yang membuktikan bahwa media sosial telah mengakibatkan terjadinya perubahan bahasa adalah munculnya penggunaan bahasa alay di kalangan remaja. Fenomena munculnya bahasa ini ditengarai oleh pemerhati bahasa sebagai bentuk kontaminasi dalam berbahasa. Kontaminasi ini terjadi semenjak maraknya penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi mereka.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Bahasa Remaja

Bahasa remaja rentan mengalami perkembangan karena pengaruh lingkungannya. Lingkungan remaja meliputi lingkungan keluarga, masyarakat, teman bermain, lingkungan sekolah, ataupun lingkungan khusus kelompoknya. Dalam lingkungan yang berbeda akan menjadikan bahasa yang mereka miliki, juga berbeda. Hal ini terbukti dari penggunaan kosa kata dan bahasa yang mereka terapkan. Mereka akan cenderung menggunakan bahasa yang bisa berterima di lingkungannya.

Keluarga yang berasal dari masyarakat berpendidikan rendah atau buta huruf, akan menggunakan bahasa yang cenderung terkesan kasar, tidak berkelas, dan kurang memperhatikan etika berbahasa. Sebaliknya, pada masyarakat yang memiliki pendidikan, akan cenderung memiliki status sosial lebih baik. Bahasa yang mereka gunakan menggunakan istilah-istilah yang lebih selektif. Pemilihan penggunaan bahasa dan istilah ini memberikan dampak, bahasa pada masyarakat berpendidikan lebih terkesan memperhatikan etika berkomunikasi.

Bahasa komunikasi remaja memiliki kekhasan yang berbeda dengan bahasa pada umumnya. Bahasa mereka terkesan lincah, singkat, dan kreatif. Kata-kata yang mereka gunakan cenderung sederhana. Kalau mereka bertemu dengan kata-kata yang

panjang, mereka akan berupaya mempendek melalui proses atau menggantikan dengan kata-kata yang lebih pendek. Sebagai contoh seperti taruhan diganti dengan taruhan, pekerjaan diganti dengan kerjaan.

Remaja lebih menyukai kalimat simplek. Bahkan mereka cenderung menggunakan bentuk elip untuk membuat susunan kalimat menjadi lebih pendek. Bila dilihat dari norma kebahasaan, kalimat semacam ini menjadi tidak lengkap. Ketidaklengkapan ini menjadikan kalimat sering bersifat ambigu atau sulit untuk dipahami.

Menurut Jean Piaget, karakteristik perkembangan bahasa remaja sesungguhnya didukung oleh perkembangan kognitif yang telah mencapai tahap operasional formal. Sejalan dengan perkembangan kognitifnya, remaja mulai mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip berpikir formal atau berpikir ilmiah secara baik pada setiap situasi.

Sebagaimana kita ketahui, masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang memiliki beragam perkembangan di semua aspek untuk memasuki fase dewasa, utamanya adalah perkembangan psikisnya. Karena dalam kondisi peralihan ini, menjadikan mereka perlu belajar beradaptasi. Proses adaptasi inilah yang justru acap kali menjadikan mereka kebingungan mencari jati diri. Begitu pulalahnya dengan perkembangan bahasa yang mereka gunakan. Tahapan kemampuan berbahasa remaja berbeda antara tahap sebelum dan sesudahnya. Banyak penyimpangan terjadi dalam sisi kebahasaan seperti penggunaan istilah-istilah khusus. Karakteristik psikologi khas remaja seringkali cenderung mendorong mereka membangun dan memiliki bahasa relatif berbeda dari kelaziman. Perbedaan ini menjadikan

munculnya dampak kalangan di luar remaja mengalami kesulitan memahami bahasa remaja.

Sesuai dengan perkembangan kejiwaannya yang masih labil, remaja belum memiliki kemampuan dalam berkomunikasi. Menurut Piaget (dalam Papalia, 2004), remaja mengalami tahapan perkembangan kognitif yang disebut tahapan operasional. Piaget menyatakan bahwa tahapan ini merupakan tahapan tertinggi pada perkembangan kognitif manusia. Pada tahapan ini individu mulai kapasitas abstraksinya. Dengan kondisi inilah, bahasa yang mereka gunakan juga mengalami perkembangan. Kosakata remaja terus mengalami peningkatan. Peningkatan ini ditunjang dengan kemudahan sarana berbagai media komunikasi, termasuk diantaranya media sosial. Menurut Owen (dalam Papalia, 2004) remaja mulai peka dengan kata-kata yang memiliki makna ganda. Ambiguitas makna inilah yang selanjutnya berdampak memunculkan terjadinya kata-kata baru yang tidak baku.

2. Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa

Tidak dapat dipungkiri, kecanggihan teknologi telah mengantarkan bahasa Indonesia mengalami varian yang sangat signifikan. Bagaimana hal ini bisa terjadi? Fakta di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan internet di Indonesia sampai tahun 2015 ini telah mencapai 80 juta orang atau naik 300% dalam 5 tahun terakhir. Bahkan hingga tahun 2016, pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 132,7 juta orang. Bahkan 60 juta orang diantaranya, mengakses internet secara *mobile*. Gambaran ini memberikan bukti tingginya tingkat produktivitas pemakaian bahasa. Data lain menyebutkan, Menurut Keminfo, April 2012 menyebutkan

jumlah pengguna jejaring social di Indonesia juga sangat besar. Setidaknya tercatat sebanyak 44,6 juta pengguna *Facebook* dan Setidaknya tercatat sebanyak 44,6 juta pengguna *Facebook* dan di tahun 2016 lalu sudah mencapai 80 juta orang. Deskripsi ini baru dari salah satu media sosial *facebook*.. Kondisi yang sama pasti juga terjadi pada media sosial yang lain seperti *WhatsApp*, *twitter*, *chatting*, email, atau sms.

Pesatnya perkembangan media sosial sebagaimana di gambarkan di atas pasti memberikan konsekuensi yang sangat dilematis bagi kemampuan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Bahasa yang dipergunakan pada dunia maya atau jejaring social semakin mendapat tempat di kalangan anak muda. Sebut saja, “fenomena bahasa alay” yang benar-benar sudah menjadi bahasa favorit mereka dari pada bahasa itu sendiri. Hal ini terjadi karena anak remaja membutuhkan pengakuan akan eksistensi mereka. Jika ada remaja yang tidak menggunakan bahasa alay, maka dia akan disebut sebagai remaja yang tidak gaul. (Meyerhoff, 2006:108).

Penggunaan bahasa *alay* banyak ditemukan pada *postingan* diberbagai media sosial. Penerapan bahasa ini memunculkan efek domino terhadap remaja lainnya. Kebanyakan mereka akan menyerap dan meniru apa yang telah dilakukan temannya melalui *postingan* yang dilakukan. Mereka beranggapan hal baru yang dilakukan temannya merupakan sesuatu yang *ngetren*. Sebagai contoh penggunaan bahasa alay tersebut misalny pada penerapan metafora ‘*bingung tingkat dewa*, ‘*kesel setengah mampus*’, yang dimaknai sebagai bentuk ekspresi kegundahan atau kesalahan luar biasa yang sedang mereka alami. Contoh yang lainnya adalah penggunaan kata-kata yang direduksi sebagai kata-kata baru, seperti

seperti 'warbiyazah'. Kata ini sekilas terkesan sebagai serapan kata dari Bahasa Arab. Padahal kata tersebut merupakan reduksi dari frase 'luar biasa'. Tujuan pengubahan kata tersebut dimaksudkan untuk menciptakan makna yang berlebih.

Fenomena perubahan bahasa sebagaimana diilustrasikan di atas tentu harus segera mendapatkan perhatian yang serius. Penerapan bahasa *alay* dalam berkomunikasi di kalangan remaja yang dibiarkan akan menjadikan mereka beranggapan bahwa apa yang mereka lakukan adalah hal yang normatif. Dengan demikian penggunaan bahasa ini akan menjadi kebiasaan. Padahal kebiasaan penggunaan bahasa *alay* dalam media sosial akan berdampak pada makin sulitnya masyarakat Indonesia berkomunikasi dalam lingkungan formal. Sebagai contoh, tidak jarang siswa SMA yang merasa kikuk tampil menggunakan bahasa resmi ketika harus berbicara di depan kelas. Menurutnya penggunaan bahasa resmi ini menjadikan situasi terlalu formal sehingga menjadi tidak komunikatif.

Kekhawatiran akan semakin marakannya penggunaan bahasa *alay* pada media sosial bukan hal yang berlebihan. Bahasa *alay* ini sudah dianggap sebagai ancaman yang serius terhadap kaidah tata Bahasa Indonesia. Dalam dunia linguistik dikenal dengan bahasa baku dan tidak baku. Bahasa *alay* adalah bahasa tidak baku karena tidak mengindahkan kaidah kebakuan bahasa. Apabila hal ini dibiarkan terus-menerus lama-lama bahasa *alay* ini pun akan bersifat arbiter.

1. Penerapan Bahasa Alay di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Sebagai bagian dari remaja pada umumnya, siswa kelas XI MIPA 7 juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi favoritnya. Setelah

melakukan pengamatan melalui wawancara dan penyebaran angket yang disebarakan kepada sebanyak 34 siswa, dapat teridentifikasi aktifitas mereka di media sosial sebagai berikut:

Contoh Istilah atau Kata yang Mengalami kotaminasi bahasa

a. Jenis Media Sosial yang digunakan:

Jumlah Medsos	Jenis Medsos	Jumlah Siswa	Persentase
1	Facebook	3	8
1	WhatsApp	5	14
1	BBM	1	3
1	Twitter	4	12
2	Facebook dan WhatsApp	12	35
3	Facebook, WhatsApp, dan BBM	13	38
4	Facebook, WhatsApp, Twitter, dan BBM	16	47
4	Facebook, WhatsApp, Twitter, dan Path,	26	76
5	Facebook,	27	79

	Whatsa pp, Twitter , Path, dan Instagr am		
--	---	--	--

b. Intensitas Penggunaan Media Sosial

Jumlah per-minggu	Jumlah Siswa	Persentase
1	0	0
2-3	2	6
3-4	11	32
5-7	21	62

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa tidak ada satu siswa pun tidak pernah menggunakan ataupun mengecek akun media jejaring sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa, intensitas penggunaan media jejaring sosial oleh remaja sangat tinggi.

c. Contoh Penggunaan Bahasa yang Mengalami Kontaminasi Bahasa di Media Sosial

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, bentuk penyimpangan kebahasaan siswa dalam media sosial meliputi:

a. Penggunaan kata tunggal:

Bahasa Indonesia

- 1) Ababil = Anak Baru Gede Labil
- 2) Absurd = mustahil, tidak masuk akal
- 3) Andi Lau = Antara Dilema dan galau
- 4) Asber = Asal nyamber
- 5) Bais = habis
- 6) Baks = rokok
- 7) Baryaw = Sabar ya!
- 8) Basbang = Basi Banget
- 9) Beud = Banget
- 10) Bingit = Banget
- 11) Boam = Bodo amat
- 12) Boil = Mobil

13) Bondan = Bocah Edan.

14) Bonyok = Bokap-Nyokap atau Bapak-Ibu

15) BT / Bete = Boring Total

16) Cabe-Cabean = anak ABG cewek yang nakal dan suka nongkrong di jalanan

17) Capcus = Cabut, pergi, beranjak dari suatu tempat

18) Capcus = Cabut, pergi, beranjak dari suatu tempat

19) CDMA = Cape Dech Males Ahh

20) Cekidot = Check it out (silakan dilihat)

21) Cekidot = Check it out (silakan dilihat)

22) Cepe deh = Capek Deh

23) Cukstaw = cukup tahu.

24) Curcol = Curhat Colongan

25) Dafaq = dari kata "The F*ck" artinya sialan.

26) DL = Derita Lu, penderitaan kamu

27) Ember = Memang, emang

28) Garing = Gak lucu

29) Gengges = ganggu

30) GJ atau Geje = enggak jelas.

31) GPL = Gak Pake Lama

32) Gretongan = Gratisan

33) Heri = Heboh Sendiri

34) Hugel = Hubungan gelap (selingkuh).

35) IGO = Indonesian Girl Only (hanya gadis indonesia)

36) ilfil = hilang perasaan, menjadi tidak suka

- 37) Imelda = Item Mengkilap Dakian
38) Intel = Indomie Telur
39) Jaki = Jalan kaki
40) Japri = Jalur pribadi atau ngobrol privat (bukan dalam grup)
41) Jayus = Gak Lucu, garing
42) JJM = Jalan-jalan Malam
43) Jutek = judes, galak, nggak ramah.
44) KamSeUdIN = KAMPungan SEkali Udik Idiot Norak
45) Kamseupay = Kampungan Sekali Udik dan Payah.
46) Kids Jaman Now = Anak jaman sekarang
47) Kupdet = Kurang Update, ketinggalan informasi
48) Lamreta = Lama, Jadul. Contoh : Lamreta Bingit = Lama Banget
49) Lebay = berlebihan
50) Logika = Lo pergi gw merdeka (bebas).
51) Mager = Males Gerak, Malas ke mana-mana.
52) MAHO = Manusia Homo
53) Mamud = mama muda
54) Metyaw = Selamat Ya!
55) Mimin = Administrator suatu akun
56) Modus = Modal Dusta
57) Modus = Strategi, cara,
58) Otre = Oke.
59) Pamud = papa muda
60) PHP=Pemberi Harapan Palsu, suka merayu dan omong kosong
61) Rempong = Ribet, sibuk, repot
62) Semvak=dari kata sempak(Bahasa Jawa yang artinya celana dalam)
63) Suteralah = Sudahlah atau Biarlah
64) Tamvan = tampan
65) Tercyduk = dari kata terciduk atau tertangkap basah.
66) Terong-Terongan = anak ABG laki-laki yang nakal dan suka nongkrong dijalan
67) Unyu = Lucu, menggemaskan
68) Woles dai Bahasa Inggris slow namun dibaca terbalik artinya santai, slow aja, jangan buru-buru
- Bahasa Asing
- 1) ATM = At The Moment (Saat ini)
 - 2) 4U = For You (untukmu)
 - 3) ASAP= As nSoon As Possible(sesegera mungkin)
 - 4) BF=Best Fient/Boy Frient
 - 5) BOT = Back On Topic (Kembali ke permasalahan)
 - 6) CWII= Correct me If I'm Wrong(koreksi jika saya salah)
 - 7) COD=Cash On Delivery(Barang dibayar saat diterima)
 - 8) FYI = For Your Information (Cuma Sekadar info)

- 9) GWS = God Well Soon (Semoga Lekas Sembuh).
- 10) HHOH=Ha Ha Only Joking
- 11) HHVH= Ha Ha Very Funny
- 12) HTH= Hope That Helps(Semoga membantu)
- 13) IDK= I Don't Know(aku tidak mengerti)
- 14) J4F = Just For Fun (Hanya untuk bersenang-senang)
- 15) JK= Just Kidding(Cuma bercanda)
- 16) LOL=Laugh Out Loud(Terwawa Ter Bahak-Bahak)
- 17) Noob = Newbie (pemula)
- 18) OOT = Out Of Topic (diluar permasalahan)
- 19) OTW OTW singkatan dari on the way yang artinya “dalam perjalanan”. Ungkapan ini digunakan ketika kita sedang dalam perjalanan atau sedang ditunggu oleh seseorang.
- 20) STW = Search The Web (Cari di internet)
- 21) TFI = Thank For Information
- 22) THX = Thanks
- 23) WTH = What the hell
- 24) YW = Your Welcome

b. Kata Kompleks

Kata kompleks adalah satuan gramatikal paling kecil yang sudah mengalami proses morfologis.

Contoh : menyebarkan, ketiduran

c. Berwujud Frasa

Contoh: keren abis; sebel bingit; cepe deeh

d. Berwujud Klausa

Contoh: ayo daptar; cukces ajah; tidul mulu dll

e. Berwujud kalimat

Contoh: *saat dia nembak gue, tubuh gue jadi grogi, kayak gak ada nyawa; mudahan keluarga yang ditinggalin tetap tegar*

b. Peran Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Meminimalisir Kontaminasi Bahasa

Dalam kegiatan pembelajaran, siswa tergugah untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar hanya dijumpai guru pada saat pembelajaran berlangsung. Sikap guru menghadapi kondisi ini juga berbeda-beda. Ada guru yang apatis dengan membiarkan siswa mereka melakukan penyimpangan berbahasa. Sikap tak acuh inilah yang semakin memicu makin tergesernya kedudukan bahasa Indonesia.

Dalam upaya meminimalisir makin memburuknya bentuk penyimpangan berbahasa ini tentu saja dibutuhkan strategi agar Bahasa Indonesia menarik untuk digunakan dan dipelajari. Di sinilah peran guru bahasa. Guru harus bisa menghilangkan pikiran negative bahwa mempelajari Bahasa

Indonesia itu sulit. Guru perlu mempertimbangkan penggunaan metode yang tepat. Mekanisme pembelajaran bahasa yang tepat harus mengaktifkan keterampilan berbahasa. Guru harus membuat suatu strategi pembelajaran yang menarik.

Penyusunan strategi pembelajaran perlu mempertimbangkan beberapa hal seperti: bagaimana mengaktifkan siswa melalui simulasi dengan mengajukan pertanyaan, mencari informasi di berbagai media, membandingkan dan menyintesis informasi mengamati kerja siswa dan melakukan praktik.

Ada kalanya pendidik juga harus bertindak sebagai motivator bagi siswanya. Pada saat siswa menemukan kesulitan dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, guru harus mampu berperan menjadi penyemangat agar siswa terus berlatih.

Pola pikir nyata akibat pengaruh globalisasi adalah lebih bangga menggunakan bahasa asing yang terkesan lebih modern dari pada bahasa sendiri. Kondisi ini menjadikan mereka bersikap acuh tak acuh dengan Bahasa Indonesia. Inilah pekerjaan rumah (PR) para guru Bahasa Indonesia. Para guru harus mampu menjelaskan arti penting Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Guru harus menanamkan cinta tanah air dalam diri siswa. Tuntutan ini bisa terpenuhi jika guru selalu berusaha menggunakan strategi pembelajaran bahasa sehingga siswa akan merasa

bahwa Bahasa Indonesia adalah bahasa yang menarik modern, dan komunikatif dipergunakan dalam berbagai suasana termasuk pergaulan.

Mengapa kita perlu berjuang sedemikian gigihnya? Kegiatan pembelajaran merupakan media potensial untuk menyelamatkan kemapanan Bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran bahasa, penguasaan Bahasa Indonesia diharapkan mengembangkan berbagai kecerdasan, karakter dan kepribadian. Orang yang memiliki keterampilan berbahasa baik secara aktif maupun pasif akan mampu mengekspresikan pemahaman dan kemampuan dirinya, secara runtut, logis, dan sistematis.

Hal penting yang harus tertanam dalam pola pikir guru Bahasa Indonesia adalah, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah bukan hanya untuk mengantarkan siswa lulus ujian melainkan mereka juga diharapkan menerapkannya dalam berkomunikasi. Mewujudkan harapan ini tentu saja bukan pekerjaan yang mudah. Namun dengan sikap serius dengan komitmen yang terjaga untuk senantiasa menjunjung tinggi misi pelestarian bahasa resmi Negara yakni Bahasa Indonesia, ini modal terpenting dalam meminimalisir memburuknya kontaminasi bahasa.

KESIMPULAN

Kecanggihan teknologi telah memberikan andil besar dalam mengantarkan Bahasa Indonesia mengalami perubahan. Masyarakat Indonesia khususnya para remaja, sudah mengalami banyak

kesulitan dalam berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kondisi ini terjadi setelah remaja memiliki budaya berkomunikasi dalam media sosial. Menurut anggapan mereka, perubahan bahasa tersebut adalah salah satu bentuk kreativitas berbahasa. Jika mereka tidak menggunakannya, mereka akan dinilai tidak gaul. Salah satu dari penyimpangan tersebut adalah digunakannya bahasa alay. Bahasa ini baik secara langsung maupun tidak telah berhasil mengubah masyarakat Indonesia untuk tidak menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J. S. 1992. *Cakrawala Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Gramedia: Pustaka Utama.
- Muchlis, Masnur. 2010. *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi Kedudukan, Fungsi dan Peran Pembinaan dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Panitia Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1975. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pateda, Mansoer. 1991. "Pengaruh Arus Globalisasi terhadap Pembinaan Bahasa Indonesia". *Makalah Munas V dan Semlokana 1 HPBI Padang*: Panitia Penyelenggara.